

**UNGKAPAN TRADISIONAL LARANGAN BAGI IBU HAMIL  
DI DESA TANJUNGLOR KECAMATAN NGADIROJO  
KABUPATEN PACITAN**

**Irma Yunita<sup>1</sup>, Zuniar Kamaluddin Mabruri<sup>2</sup>, Bakti Sutopo<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

E-mail: [irmay7491@gmail.com](mailto:irmay7491@gmail.com)<sup>1</sup>, [zuniarmabruri@gmail.com](mailto:zuniarmabruri@gmail.com)<sup>2</sup>, [bktsutopo@gmail.com](mailto:bktsutopo@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Ungkapan tradisional merupakan kalimat yang mengandung makna kiasan mengenai sudut pandang, sikap, tindakan, dan kebiasaan yang diturunkan dalam kelompok tertentu. Ungkapan tradisional larangan termasuk dalam kategori peribahasa, satuan gramatikalnya bisa frasa, klausa, atau kalimat yang memiliki bentuk dan makna tetap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil yang ditinjau menggunakan kajian folklor. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat, sesepuh, ibu hamil, dan para pemuda di Desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Sedangkan objeknya penelitian ini ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil di Desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori, sumber, dan metode. Teknik analisis data yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian simpulan dari penelitian ini adalah terdapat sebanyak 26 bentuk ungkapan tradisional larangan yang ada di Desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, sekaligus mengandung makna tersirat yang bisa dijadikan sebagai pedoman untuk kehidupan dalam bentuk hasil interaksi masyarakat.

**Kata Kunci :** Larangan, Makna, Masyarakat, Tradisional, Ungkapan.

*Abstract: Traditional expressions are sentences that contain figurative meanings regarding points of view, attitudes, actions, and habits that are passed down in certain groups. Traditional expressions of prohibition are included in the category of proverbs; the grammatical units can be phrases, clauses, or sentences that have fixed forms and meanings. This study aims to determine the form and meaning of traditional expressions of prohibition for pregnant women, which are reviewed using folklore studies. This study used a qualitative-descriptive study. The subjects in this study were the community, elders, pregnant women, and young people in Tanjunglor Village, Ngadirojo District, Pacitan Regency. While, the object of this study is traditional expressions of prohibition for pregnant women in Tanjunglor Village, Ngadirojo District. Data collection techniques were observation, interview, documentation, and questionnaire techniques. Data validity uses the structuration of theory, sources, and methods. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion. Based on the results of the study, this study concludes that there are 26 forms of traditional expressions of prohibition in Tanjunglor Village, Ngadirojo District, Pacitan Regency, and also contain implied meanings that can be used as guidelines for life in the form of results of community interaction.*

**Keywords:** Prohibition, Meaning, Society, Traditional, Expression.

## **PENDAHULUAN**

Ungkapan tradisional merupakan salah satu budaya bangsa Indonesia. Tentunya sangat penting untuk tetap dilestarikan yang akan menjadi identitas diri bangsa Indonesia yang mana bangsa Indonesia terkenal akan budaya yang sangat beragam. Objek dalam

penelitian ini mengenai ungkapan tradisional larangan yang terdapat di Desa Tanjunglor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. menurut (Dundes 1982:28) ungkapan tradisional disebut pula peribahasa. Ungkapan tradisional ini berkembang di masyarakat dan dilestarikan secara turun-temurun ungkapan tradisional mempunyai nilai karakter yang luar biasa, hal yang demikian sangat bermanfaat bagi semua apabila dipelajari lebih mendalam. Bentuk dari ungkapan tradisional yang berada di Desa Tanjunglor ini termasuk dalam folklor lisan, folklor lisan yaitu sastra yang bentuknya memang murni lisan karena penyampaiannya secara lisan. Berdasarkan pada jenis folklor di atas, maka ungkapan tradisional larangan ini termasuk dalam kategori ungkapan tradisional berupa peribahasa. Peribahasa merupakan satuan gramatikal bisa frasa, klausa atau kalimat yang memiliki bentuk serta makna tetap (Danandjaja, 1982:21). Ungkapan ini berkembang dan dipercayai secara turun-temurun sebagai suatu produk budaya maka ungkapan tradisional larangan ini dianggap relevan pada zamannya. Kemunculannya diciptakan sebagai sistem suatu nilai peradaban masyarakat pada hakikatnya bersumber terhadap dua hal yaitu harapan dan ketakutan karena adanya animisme dan dinamisme. Hal yang demikian merupakan wujud dari sebuah penolakan terhadap hal yang tidak diinginkan serta berharap mendatangkan kebaikan.

Ungkapan tradisional merupakan segala sesuatu yang diungkapkan berwujud gabungan kata. Makna di dalamnya tidak sama dengan makna setiap kata yang membentuk ungkapan tradisional (dalam T. Fatimah, 1997:14). Ungkapan merupakan susunan beberapa kata yang memiliki arti tunggal artinya yang dikemukakan oleh ungkapan itu bersifat semu yang perlu dimengerti oleh lawan bicaranya umumnya bersifat ungkapan positif mengandung unsur pendidikan atau pembinaan mental etnik. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan wujud internalisasi kehidupan komunitas Jawa dengan alam sekitarnya yang tak lepas dari norma etika, estetika juga pemikiran-pemikiran filosofis (Kasnadi, 2023).

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bentuk dan makna yang terdapat di dalam “Ungkapan Tradisional Larangan bagi Ibu Hamil di Desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan”, berdasarkan kajian folklor. Roger (dalam Endraswara, 2013:200) mendefinisikan tradisi lisan sebgaaian dari folklor yang berisikan beragam pengetahuan dan wujud gagasan kebiasaan yang disampaikan melalui lisan dengan cara turun-temurun dan mencakup cerita rakyat, legenda, mite, serta sistem kekerabatan

yang dijadikan sebagai contoh sejarah. Ungkapan tradisional termasuk ke dalam bagian sastra lisan, sastra lisan itu merupakan bagian dari folklor lisan. folklor lisan sering disebut dengan *oral literature* yang memiliki arti sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan termasuk cara pewarisan (penyebaran) secara lisan (Sulistyorini dan Andalas 2017:11). Ungkapan rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang disebarakan atau diwariskan secara lisan yang terjadi dalam waktu yang panjang dan lama minimal 2 generasi, ( Taum, 2011:24). Demikian juga dengan tabu, pantangan atau pamali dan sanksi-sanksi terhadap berbagai pelanggaran dari kearifan lokal yang masih terjaga kelestarian, keselarasan hubungan antara manusia dan alam tempatnya bermukim (Saleh,2013). Ungkapan tradisional memiliki daya hidup dari generasi ke generasi diwariskan secara turun-temurun dengan lisan. Bascom (dalam Danandjaja, 1997:32) mengungkapkan bahwa ungkapan tradisional memiliki empat fungsi, yakni: (1) sebagai cerminan dalam berperilaku atau sistem proyeksi (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, yaitu ketentuan dalam melaksanakan tatanan dalam masyarakat (3) alat pendidikan anak, sebagai media pembentukan perilaku atau karakter anak. (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi, yaitu aturan-aturan dan norma dalam kehidupan masyarakat yang harus dipatuhi. Koestoro (2010:122) menyatakan kearifan lokal sebagai usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu subjek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Seiring perkembangan zaman kepercayaan terhadap ungkapan tradisional larangan ini mendapatkan respons yang beraneka ragam dari masyarakat Desa Tanjunglor dalam hal yang demikian didasari karena adanya perbedaan yang melekat. Mulai dari masalah sosial, kebudayaan, pemahaman agama dan pendidikan, Khususnya kaum muda yang menganggap ungkapan tradisional larangan ini hanya sebuah takhayul yang tabu jika diterapkan di era modern ini. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai makna yang terkandung pada ungkapan tradisional tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memahami sebuah ungkapan tradisional yang dilakukan oleh subyek penelitian yang berupa bentuk dan makna yang kemudian dideskripsikan berbentuk sebuah kata atau

bahasa. Menurut Sugiyono (2020) Bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu keadaan objek alamiah dengan mempelajari sesuatu secara maksimal dengan tujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab dengan detail permasalahan yang diteliti. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, peneliti berusaha untuk memberikan sebuah data secara alamiah. Data dalam penelitian ini berupa kata maupun kalimat dalam ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil yang ada di Desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sastra folklor. Subyek dalam penelitian ini yaitu sebuah ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil yang ada di Desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Peneliti berupaya mendeskripsikan mengenai bentuk dan makna dengan menggunakan kajian folklor. Dalam upaya untuk mengetahui bentuk dan makna dilakukan kegiatan analisis terhadap ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti menghasilkan beberapa informasi penting sebagai berikut ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil yang ada di masyarakat Desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo mempunyai 26 ungkapan tradisional larangan. Ungkapan larangan ini mempunyai peran masing-masing sebagai pendidikan, kebersihan dan sebagai keseimbangan dalam kehidupan. Masing-masing ungkapan tradisional larangan tersebut digolongkan menjadi lima bagian yaitu: pertama ungkapan tradisional larangan (berhubungan dengan kecacatan sang bayi), kedua ungkapan tradisional larangan (berhubungan dengan proses melahirkan), ketiga ungkapan tradisional larangan (berhubungan dengan benda gaib), keempat ungkapan tradisional larangan (berhubungan dengan masa kehamilan), kelima ungkapan tradisional larangan (berhubungan dengan benda nyata). Adapun bentuk ungkapan tradisional larangan sebagai berikut:

1. Ora oleh mbakar eri (tidak boleh membakar duri)
2. Ora oleh mbakar batok kambil (tidak boleh membakar tempurung kelapa)
3. Ora oleh ngelap tangan ning klambi (tidak boleh mengelap tangan dibaju)
4. Ora oleh mateni kewan (tidak boleh membunuh hewan)

5. Ora oleh mangan buah sing dempet (tidak boleh makan buah yang berdempet)
6. Ora oleh ngango klambi sing sobek (tidak boleh menggunakan baju yang sobek)
7. Ora oleh njahit pakean (tidak boleh menjahit pakaian)
8. Ora oleh lungguh ning alu (tidak boleh duduk di alu)
9. Ora oleh lungguh ning kambil (tidak boleh duduk di kelapa)
10. Ora oleh lungguh ning ngarep lawang (tidak boleh duduk di depan pintu)
11. Ora oleh lungguh ning nduwur watu (tidak boleh duduk di batu)
12. Ora oleh lungguh sembarangan (tidak boleh duduk disembarang tempat)
13. Ora oleh mangan kulit ayam (tidak boleh makan kulit ayam)
14. Ora oleh ngombe es akeh (tidak boleh makan es banyak)
15. Ora oleh nglumpukne sampah (tidak boleh mengumpulkan sampah)
16. Ora oleh mangan karo mlaku (tidak boleh makan sambil berjalan)
17. Ora oleh ngekom klambi (tidak boleh merendam baju)
18. Ora oleh mangan karo turu (tidak boleh makan sambil tidur)
19. Ora oleh nglebokne kayu bakar kualik (tidak boleh memasukkan kayu bakar terbalik)
20. Ora oleh meme klambi nganti manclap srengenge (tidak boleh menjemur baju sampai matahari terbenam)
21. Ora oleh metu wengi sak durung maghrib (tidak boleh keluar sebelum magrib)
22. Ora oleh alok uwong utowo ngeting uwong ( tidak boleh menghina atau membenci seseorang).
23. Ora oleh nyongo piring pas mangan (tidak boleh menyangga piring sewaktu makan)
24. Ora oleh kalung anduk ning gulu (tidak boleh melilitkan handuk di leher)
25. Isah-isah kudu resik (mencuci harus yang bersih)
26. Ora oleh mangan ning lemperan (tidak boleh makan di cobek)

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, angket dan observasi secara langsung mengenai ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil di Desa Tanjunglor, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Pacitan. Dalam hidup bermasyarakat ini berlaku suatu tatanan atau pranata yang

mengatur tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat tatanan ini sebenarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai baik atau buruk yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang melakukan perbuatan dalam rangka memenuhi kebutuhannya (Sunoto dkk, 1983:41). Ungkapan tradisional merupakan bagian dari kearifan lokal ungkapan ini dimiliki oleh suku-suku bangsa dalam lingkungan etnis tertentu. Misalnya, suku Jawa yang terkenal dengan nama ungkapan tradisional *Jawa paribasan, bebasan, saloka, dan wangsalan*. Di samping itu dikenal dengan bentuk *parikan, cangkriman, sanepa*. (Subaldinata, 1981:630).

Pemaparan data disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah disusun adapun masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bentuk dan makna ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil. Menurut Russel (dalam Danandjaja, 1991:22). Ungkapan tradisional merupakan milik suatu kolektif, namun yang menguasai secara aktif hanya beberapa orang saja, ungkapan tradisional telah dikenal masyarakat secara turun-temurun sehingga tidak diketahui siapa yang menciptakannya. Berdasarkan penelitian diperoleh 26 ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil berupa (1) ungkapan yang berhubungan kecacatan sang bayi, (2) ungkapan yang berhubungan dengan proses melahirkan, (3) ungkapan yang berhubungan dengan benda gaib, (4) ungkapan yang berhubungan dengan menghormati masa kehamilan, (5) ungkapan yang berhubungan dengan benda nyata. Ungkapan mempunyai makna khusus atau makna kias sama halnya juga makna pada ungkapan tradisional, makna pada ungkapan tradisional yang secara kias atau makna yang secara tidak sebenarnya (Kridalaksana, 2008:149). Adapun bentuk dan makna ungkapan tradisional larangan berdasarkan data di atas adalah sebagai berikut.

#### *Ungkapan Tradisional Larangan berhubungan dengan kecacatan sang bayi*

*Ora oleh mbakar eri* (tidak boleh membakar duri), Makna dari ungkapan tradisional ini yaitu ibu hamil dilarang membakar duri karena dikhawatirkan anak yang dilahirkan memiliki sifat *cengkre/nakal*. Seorang anak pasti memiliki sifat yang berbeda-beda, menurut masyarakat Tanjunglor terbangun atas perbuatan atau kelakuan ibunya pada saat hamil dalam hal ini ibu hamil tidak boleh membakar duri, dikhawatirkan nantinya sang anak seperti duri tajam yang bisa melukai orang lain atau memiliki sifat yang buruk. Hal yang demikian tidak terlepas dari pendidikan yang dapat membentuk karakter pada sang anak. Oleh karena itu, pentingnya memperhatikan pendidikan bagi seorang anak terutama sejak usia dini. Sedikit atau banyak sifat orang tua yang turun kepada sang anak melalui

gen yang terdapat pada inti sel. Sifat pengaruh dari orang tua ini bisa bersifat watak dan bentuk fisik dengan demikian tidak ada hubungannya dengan membakar duri yang dapat membuat sang anak menjadi *jahil*, Pembentukan karakter anak itu terletak pada kedua orang tuanya lingkungan sekitar dan makanan yang di konsumsi mengandung gizi seimbang.

*Ora oleh mbakar bathok kambil* (tidak boleh membakar tempurung kelapa) Makna dari ungkapan tersebut yaitu ibu hamil dilarang membakar tempurung kelapa karena dikhawatirkan anak yang dilahirkan memiliki sifat galak/jahat. Terdapat juga larangan yang menyatakan bahwasanya membakar tempurung kelapa bisa mengakibatkan sang anak galak, tentu saja sifat seorang anak itu tergantung pada orang tuanya bagaimana mereka dalam mendidik sang anak sifat seorang anak tidak terlepas dari pendidikan yang dapat membentuk karakter pada sang anak. Oleh karena itu, pentingnya memperhatikan pendidikan bagi seorang anak terutama sejak usia dini dengan demikian tidak ada hubungannya dengan membakar tempurung kelapa, yang dapat membuat sang anak menjadi galak hal ini hanya mitos.

*Ora oleh ngelap tangan ning klambi* (tidak boleh mengelap tangan dibaju) Makna dari ungkapan tradisional tersebut yaitu ibu hamil dilarang mengelap tangan menggunakan baju karena dikhawatirkan anak yang dilahirkan memiliki toh atau biasa disebut dengan tanda lahir. Hal ini juga dihubungkan dengan kebiasaan ibu pada saat hamil yang mengelap tangan di baju, Kebiasaan ini dianggap sebagai salah satu penyebab tanda lahir yang terdapat pada kulit sang anak dalam hal ini tanda lahir disebabkan karena adanya kumpulan pembuluh darah yang abnormal, jadi kebiasaan wanita pada saat mengandung mengelap tangan di baju sehingga dapat menyebabkan adanya tanda lahir atau toh tidak benar hanya mitos. Akan tetapi larangan ini menjadikan ibu hamil tidak sembarangan dalam melakukan segala hal, dalam hal kebersihan ibu hamil sangat sensitif.

*Ora oleh mateni kewan* (tidak boleh membunuh binatang) Makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional ini yaitu dikhawatirkan anak yang akan dilahirkan mengalami kecacatan. Pada larangan ini wanita hamil dilarang untuk membunuh serta menyakiti hewan dalam hal ini tidak hanya diajarkan untuk saling menghargai sesama manusia. Larangan ini juga mengajarkan wanita yang hamil untuk menghargai makhluk hidup sehingga wanita yang hamil tidak sembarangan dalam bertindak kelahiran seorang anak baik dalam keadaan sehat maupun cacat sering dikaitkan dengan perbuatan orang tuanya

semasa masih dalam kandungan.

*Ora oleh mangan buah sing dempet* (tidak boleh makan buah yang berdempetan, misalnya buah pisang) Makna yang terdapat pada ungkapan tradisional ini yaitu dikhawatirkan anak yang akan dilahirkan mengalami kecacatan atau kelainan. Ungkapan tradisional larangan ini juga diyakini oleh masyarakat dikarenakan dipercaya akan sebuah kejadian apabila dilanggar kejadian ini dapat berupa anak yang dilahirkan nanti mengalami kecacatan atau kelainan itulah yang dikhawatirkan jika pantangan tersebut dilanggar. Memakan buah yang berdempetan salah satu pantangan yang harus dihindari oleh wanita yang sedang mengandung, mitosnya jika dilanggar kelak anaknya yang dilahirkan akan berdempetan layaknya kembar siam akan tetapi larangan ini mengajarkan untuk tidak memiliki sifat serakah jika memiliki sesuatu yang berlebihan alangkah baiknya diberikan kepada orang lain jangan dimakan sendiri larangan ini turun-temurun karena diyakini ada kebenarannya dan banyak juga yang masih menerapkan pada kehidupan sehari-hari di era sekarang ini.

*Ora oleh nganggo klambi sing sobek* (tidak boleh memakai pakaian yang sobek)

Makna dari ungkapan tersebut yaitu dikhawatirkan anak yang dilahirkan mengalami kecacatan. Ungkapan tradisional larangan ini bertujuan memberi pengetahuan kepada wanita saat mengandung bahwasanya harus berpakaian yang sopan dalam berpakaian larangan untuk tidak memakai baju yang sobek ini akan mengakibatkan sang anak mengalami kecacatan tentu saja hal ini tidak dibenarkan, karena berpakaian tidak ada hubungannya dengan kecacatan sang bayi. Larangan ini lebih tepatnya bertujuan untuk selalu mengingatkan kepada wanita yang hamil untuk selalu mengingat akan suatu hal yang di lakukan maupun dikerjakan selalu berhati-hati dalam bertindak. Baik dalam berpakaian juga pasti akan baik dipandang orang lain hal yang demikian juga dijadikan sebagai larangan agar hal tersebut tetap diingat.

*Ora oleh njahit pakehan* (tidak boleh menjahit pakaian)

Makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional ini yaitu ditakutkan anak yang dilahirkan mengalami kelainan atau cacat. Ungkapan tradisional larangan ini tidak memperbolehkan menjahit pakaian pada saat mengandung bisa menyebabkan kecacatan sang bayi. Kepercayaan tersebut kemudian menimbulkan kerisauan berupa ketakutan apabila belum sepenuhnya dilaksanakan larangan dari orang tua serta dapat mempengaruhi ibu hamil dalam bertindak terutama menjahit baju, banyak yang meyakini dan melaksanakan



akan tetapi tidak tahu akan sebab dari suatu larangan tersebut mereka hanya melakukan semata-mata agar tidak terkena dampak tersebut kepada si anak dalam kandungan. larangan ini telah diwariskan secara turun-temurun sehingga dapat menimbulkan kecemasan di kalangan ibu hamil karena posisi menjahit dengan cara posisi duduk di kursi tentu lama dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan yang dapat memberikan efek buruk kepada kandungan dengan demikian perlu adanya pengendalian agar tidak menjahit

*Ora oleh lungguh ning alu* (tidak boleh duduk di alu) Makna yang terkandung dalam ungkapan larangan ini yaitu *ila-ilane* tidak baik atau akan terjadi hal yang tidak baik. Wanita pada saat mengandung dilarang untuk duduk di atas alu, hal yang demikian dianggap sebagai perbuatan yang tidak sopan serta pada dasarnya alu merupakan alat yang digunakan untuk menumbuk padi atau juga bisa digunakan untuk menumbuk makanan dengan demikian sangat tidak diperbolehkan apabila alu dijadikan sebagai tempat untuk duduk. Hal ini juga dapat mengakibatkan kekhawatiran kepada sang janin ditakutkan pada saat duduk akan terpeleset atau terjatuh hal inilah yang ditakuti, maka dari itu dilarang duduk di alu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Ungkapan tradisional larangan ini sangat berkaitan dengan tidak memperbolehkan kan duduk di atas alu hal ini masih diyakini dan di turunkan kepada generasi sekarang.

*ora oleh lungguh ning kambil* (tidak boleh duduk dikelapa) Makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional larangan ini yaitu *ila-ilane* tidak baik atau akan terjadi hal yang tidak baik. Ungkapan tradisional larangan ini juga tidak memperbolehkan duduk di atas kelapa karena kelapa berbentuk bulat menyerupai kepala tidak sopan apabila duduk di atas kepala begitulah pendapat dari mbah Katijah, sebenarnya hubungan antara duduk di atas kelapa dengan hal-hal buruk bagi sang bayi juga saling berkaitan, karena duduk itu harus di tempat duduk layaknya kursi tidak boleh duduk di atas kelapa ditakutkan bilamana duduk di atas kelapa dapat terpeleset dan terjatuh sehingga membahayakan kandungan.

*Ora oleh lungguh ning ngarep lawang* (tidak boleh duduk di depan pintu)

Makna yang terdapat pada ungkapan larangan ini yaitu dikhawatirkan nantinya pada saat proses melahirkan susah. Wanita yang sedang mengandung dilarang duduk di depan pintu ungkapan tradisional larangan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada wanita yang sedang hamil untuk tidak menghalangi orang lain yang ingin keluar masuk melalui pintu

karena orang lain akan merasa terganggu serta dikhawatirkan akan membahayakan kehamilannya apabila orang yang akan lewat tersebut mengenai atau menabrak perutnya. Hal yang demikianlah yang ditakutkan tentu akan membahayakan janin yang di dalam kandungan oleh karena itu larangan ini diciptakan dan di yakini oleh masyarakat.

*Ora oleh lungguh ning nduwur watu* (tidak boleh duduk di atas batu) Makna yang terdapat pada ungkapan tradisional ini yaitu ditakutkan proses melahirkan nantinya akan lama. Ungkapan tradisional larangan ini tidak memperbolehkan duduk di atas batu diyakini akan berakibat lama pada saat melahirkan. Duduk di atas batu memang tidak dibenarkan karena dapat berakibat buruk pada kandungannya, karena dikhawatirkan terjatuh sehingga dapat membahayakan, maka dari itu tidak diperbolehkan duduk di atas batu. Larangan ini sangat berkaitan dengan lama pada saat melahirkan karena ketakutan timbul dari hal-hal yang dapat mempengaruhi di sekitarnya, larangan ini dibuat agar wanita yang sedang mengandung tetap terus berhati-hati dalam bertindak.

*Ora oleh lungguh sembarang* (tidak boleh duduk disembarang tempat) Makna yang terdapat pada ungkapan tradisional ini yaitu dikhawatirkan akan menghambat proses kelahiran sang bayi. Larangan untuk tidak duduk disembarang tempat ini sebenarnya juga tidak ada hubungannya dengan proses melahirkan terhambat, larangan ini ada bertujuan agar ibu hamil tetap berhati-hati dalam bertindak. Tidak sembarang dalam mencari tempat untuk beristirahat agar kandungannya tetap terjaga, mitos ini ada agar selalu diingat bahwasanya dalam bertindak pada waktu mengandung harus tetap berhati-hati dan selalu diperhatikan.

*Ora oleh mangan kulit ayam* (tidak boleh makan kulit ayam)

Makna yang terdapat pada ungkapan tradisional ini yaitu dikhawatirkan darahnya akan mengumpal. Larangan untuk tidak mengonsumsi kulit ayam yang dapat mengakibatkan darah mengumpal hal ini tentu saja tidak benar, karena darah memiliki peran penting sebagai pembawa oksigen dan nutrisi ke seluruh tubuh bahkan ke janin yang di kandungan, penggumpalan darah kondisi ini bisa terjadi pada siapa pun termasuk ibu hamil kondisi di mana darah kekurangan cairan serta mengandung protein yang tinggi, kekurangan cairan ini mengakibatkan sel darah mengumpal sehingga gangguan aliran darah terhambat. Dalam kulit ayam terkandung sarat nutrisi, terutama protein dan lemak, selain itu juga mangan kalsium, kalium, magnesium, natrium, *copper*, zat besi, *zinc*, dan sebagainya. Dengan kandungan nutrisinya tersebut, mengonsumsi kulit

ayam bisa membantu ibu hamil agar tetap sehat dan janin dalam kandungannya pun berkembang dengan optimal. Jadi, tidak dilarang mengonsumsi kulit ayam. Hanya saja, pastikan bahwa kulit ayam tersebut diolah dengan matang sempurna, bersih, dan tetap diimbangi juga dengan variasi bahan pangan lain yang mengandung gizi seimbang. Hindari mengolah kulit ayam menjadi sate atau olahan makanan yang terlalu pedas. Selain itu, jika bermasalah dengan kegemukan atau penyakit tertentu, seperti kolesterol tinggi, penyakit jantung, diabetes, dan sebagainya, konsumsi kulit ayam mungkin perlu di batasi. Akan tetapi, untuk lebih jelasnya, berkonsultasi kembali dengan dokter.

*Ora oleh ngombe es akeh* (tidak boleh meminum es terlalu banyak) Makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional larangan ini yaitu ditakutkan anak yang di dalam kandungan akan membesar. Ungkapan tradisional larangan ini benar adanya terlalu banyak mengonsumsi air es yang manis dapat menyebabkan masalah pada ibu hamil dan janin, hal yang demikian yang membuat sang bayi lahir berpotensi besar Jadi bukan es yang jadi masalah, melainkan gula. Menurut pendapat ibu Sumiyem warga Desa Tanjunglor.

*Ora oleh nglumpokne sampah* (tidak boleh mengumpulkan sampah) Makna yang terdapat pada ungkapan tradisional ini yaitu ditakutkan nantinya pada saat proses melahirkan akan mengalami kesusahan. Larangan untuk tidak mengumpulkan sampah sebenarnya tidak ada hubungannya dengan susah pada saat melahirkan melainkan untuk tetap menjaga kebersihan. Di sisi lain sampah itu kotor sarang kuman jadi sebagai ibu yang sedang mengandung harus tetap menjaga kebersihan guna menjaga kesehatan dan kebersihan. Larangan ini ada untuk pengingat bahwa ibu hamil untuk selalu bersih, karena wanita yang sedang mengandung itu memiliki sifat yang sensitif.

*Ora oleh mangan karo mlaku* (tidak boleh makan sambil berjalan) Makna yang terdapat pada ungkapan larangan ini yaitu dikhawatirkan badannya sakit semua pada saat mau melahirkan. Larangan untuk tidak makan sambil jalan hal ini juga dapat mengakibatkan badan sakit semua pada saat mau melahirkan, makan sebaiknya sambil duduk tidak diperkenankan untuk makan sambil jalan dipandang orang lain tidak sopan. Hal ini juga dikhawatirkan akan membahayakan makan sambil jalan ditakutkan kan terjatuh dan dapat membahayakan sang ibu dan kandungannya, hal inilah yang dapat mengakibatkan sakit semua pada saat mau melahirkan hal yang demikian dibuat oleh leluhur dan diyakini guna untuk mengingatkan bahwasanya ibu hamil harus tetap ingat akan keselamatan dan setiap

bertindak harus berhati-hati masyarakat terdahulu menganggap ini sebagai larangan yang harus di jalankan.

*Ora oleh ngekom klambi* (tidak boleh merendam pakaian) Makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional larangan tersebut yaitu dikhawatirkan nantinya pada saat mau melahirkan lama. Wanita yang sedang mengandung dilarang untuk merendam pakaian terlalu lama, hal yang demikian mengajarkan wanita yang sedang hamil untuk menjauhi sifat menunda-nunda pekerjaan atau biasa disebut malas. Sehingga orang terdahulu atau leluhur memiliki larangan ini dengan tujuan untuk menyampaikan pesan/ nasihat baik ini.

*Oraa oleh mangan karo turu* (tidak boleh makan sambil tidur) Makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional ini yaitu ditakutkan terkena sambang leher. Larangan ini juga dibuat untuk ibu hamil agar tetap waspada dalam bertingkah laku, makan sebaiknya sambil duduk tidak diperkenankan makan sambil tidur karena akan menyebabkan tersedak makan sambil tidur akan memperlambat pergerakan makanan menuju lambung juga akan membahayakan kondisi kandungannya bahaya makan sambil tidur. Dengan ini tujuan adanya larangan makan tidak boleh sambil tidur dianggap nyata adanya karena sangat berpengaruh pada kondisi kandungan.

*Ora oleh nglebokne kayu bakar kualik* (tidak boleh memasukkan kayu bakar terbalik) Makna yang terdapat pada ungkapan ini yaitu mengakibatkan sungsang pada saat melahirkan. Larangan ini diyakini masyarakat karena tidak diperbolehkan memasukkan kayu bakar terbalik saat memasak diyakini dapat berakibat sungsang pada saat melahirkan ibu hamil menerapkan larangan tersebut karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, jadi mereka tetap menerapkan tetapi tidak tahu akan kebenarannya. Mereka hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh orang tua terdahulu bahwasanya kebenarannya nyata terjadi. Sehingga mereka tetap menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya, tanpa tahu kebenarannya.

*Ora oleh meme klambi nganti manclap srengenge* ( tidak boleh menjemur baju sampai matahari terbenam) Makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional ini yaitu mengakibatkan anaknya sawan dan akan diikuti makhluk halus. Ungkapan tradisional larangan tidak boleh menjemur baju sampai matahari terbenam diyakini akan berakibat anaknya terkena sawan hal ini dipercaya bahwasanya menjemur baju tidak boleh sampai matahari terbenam larangan ini bertujuan untuk memberitahu kepada wanita yang sedang hamil untuk tidak malas dalam melakukan segala aktivitas, larangan ini dilakukan

oleh sesepuh agar hal-hal yang buruk tidak terjadi karena ketika matahari terbenam artinya sebagai keluarnya seluruh makhluk gaib.

*Ora oleh metu wengi sak durung maghrib* (tidak boleh keluar malam sebelum magrib) Makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional larangan ini yaitu ditakutkan akan diikuti makhluk halus. Masyarakat Desa Tanjunglor sebagian masih mempercayai jika ibu hamil dilarang untuk keluar malam sebelum magrib karena dipercaya akan menyebabkan sawan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sumiyem (52), ibu hamil yang keluar pada saat sebelum magrib mungkin akan diikuti makhluk halus sehingga lebih baik di rumah saja dan menjaga kesehatan ibu dan sang bayi dikandung.

*Ora oleh alok uwong utowo ngeting uwong* (tidak boleh menghina atau membenci seseorang) Makna dalam ungkapan tradisional ini yaitu dikhawatirkan anak yang dilahirkannya akan memiliki sifat yang dimiliki orang yang di benci atau dihina tadi, larangan ini disampaikan dengan maksud menjelaskan kepada wanita yang sedang hamil serta kepada sang suami bahwa menghina dan membenci seseorang adalah perbuatan yang kurang baik. Hal ini juga dapat berdampak pada sang ibu dan sang bayi yang dikandung larangan ini ada bertujuan untuk menjauhkan wanita yang sedang mengandung dari segala perbuatan yang kurang baik pada dasarnya perbuatan menghina dan membenci orang itu tidak dibenarkan sesama manusia kita harus saling menghargai dan menghormati.

*Ora oleh nyongo piring pas mangan* (tidak boleh menyangga piring sewaktu makan) Makna yang terdapat pada ungkapan tradisional larangan ini yaitu dikhawatirkan anaknya kelak akan meniru kelakuannya. Ungkapan tradisional larangan berupa tidak boleh makan menyangga piring kelak sang anak akan meniru kelakuannya, hal ini merupakan sebuah anjuran untuk meletakkan piring di meja saat makan sehingga piring tidak disangga. Larangan ini mengajarkan wanita yang sedang mengandung untuk bersikap yang sopan dan baik saat makan. Apabila piring diletakkan di meja itu pasti akan mengurangi risiko tumpah, berbeda dengan saat makan dengan posisi piring disangga kemungkinan bisa terjatuh atau tumpah dengan demikian untuk menghindari hal tersebut leluhur atau masyarakat Jawa menyamakan aturan ini melalui larangan ini.

*Ora oleh kalung anduk ning gulu* (tidak boleh melilitkan handuk di leher)

Makna dalam ungkapan tradisional ini yaitu ari-ari akan melilit. Dalam hal ini larangan bagi ibu hamil berupa tidak boleh melilitkan atau mengalungkan handuk di leher, makna

denotasi dalam larangan ini yaitu bisa menyebabkan sang anak yang berada di dalam kandungan dapat terlilit tali pusar. Semasa kehamilan wanita dianggap sensitif karena yang harus dijaga dirinya sendiri dan sang janinnya, sedangkan makna konotasi dalam hal ini yaitu tidak ada hubungannya dengan janin yang terlilit tali pusar masyarakat sering menyebutkan bahwa hal itu mungkin terjadi

*Isah-isah kudu resik* (mencuci harus yang bersih)

Makna dalam ungkapan tradisional larangan ini yaitu dikhawatirkan anaknya nantinya mengalami gatal-gatal. Wanita yang sedang mengandung diharuskan selalu tetap menjaga kebersihan, ungkapan tradisional larangan ini digunakan serta dipercaya agar ibu hamil selalu menjaga kebersihan. Baik dalam bertindak maupun melakukan sesuatu hal dalam kegiatan mencuci baik mencuci baju maupun mencuci yang lainnya harus bersih dikhawatirkan nantinya bilamana saat mencuci tidak bersih akan berimbas ke sang anak yang akan mengalami gatal-gatal.

*Ora oleh mangan ning lemperan* (tidak boleh makan dilemperan) Makna yang terkandung di dalam ungkapan tradisional larangan ini yaitu dikhawatirkan anaknya lama jalannya. Cobek merupakan salah satu alat dapur yang biasa digunakan untuk menghaluskan bumbu dapur, benda ini biasanya terbuat dari tanah liat. Benda ini dilarang dipergunakan sebagai alas makan dikarenakan khawatirnya sang anak kesulitan berjalan. Dalam hal ini juga cobek seharusnya dipergunakan sebagai alat untuk menghaluskan bumbu masakan, justru sebaliknya digunakan sebagai alas makna masyarakat Jawa dalam hal ini sangat berhati-hati serta sangat memegang teguh perilah kesopanan ungkapan tradisional larangan ini tidak diperbolehkan makan beralaskan cobek karena akan berakibat sang anak lama jalannya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil, dapat disimpulkan bahwa ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil yang ada di masyarakat Desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan mempunyai 26 ungkapan tradisional larangan bagi ibu hamil. Ungkapan tradisional larangan ini mempunyai peran masing-masing sebagai pendidikan, kebersihan dan sebagai keseimbangan dalam kehidupan. Masing-masing ungkapan tradisional larangan tersebut digolongkan menjadi 5 bagian yaitu: 1) ungkapan tradisional larangan (berhubungan dengan kecacatan sang bayi), 2) ungkapan tradisional larangan

(berhubungan dengan proses melahirkan), 3) ungkapan tradisional larangan (berhubungan dengan masa kehamilan), 4) ungkapan tradisional larangan (berhubungan dengan benda nyata).

#### DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja, J . 2002. *Folklor Indonesia: IlmuGosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta:Pustaka Utama Grafiti.

----- . 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta:PT.Pustaka Utama Grafiti.

Danandjaja, James. (1997). “Kegunaan Folklor Sebagai Sumber Sejarah Lokal Desa di Indonesia”, dalam *Sutrisno, dkk. (Eds). (1991). Bahasa, Sastra, Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Djajasudarma, T. Fatimah, E. Kalsum,dkk. 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan Kebudayaan*: Jakarta.

Dundes, Alan *foklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*, Jakarta, PT. Pustaka Utama Grafiti, 2002.

Endraswara, Suwardi. 2002. *Metode Pengajaran Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Radhita Buana

Kasnadi, 2023. “Representasi Tuntunan Hidup dalam Ungkapan radisional Jawa”. *JURNAL Bahasa dan Sastra*. 10 (1).

Koestoro, dkk. *Kearifan Lokal dalam Arkeologi Seri Warisan Budaya Sumatra Bagian Utara Nomor 0510*. Medan: Balai Arkeologi, 2010.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utara.

Saleh, S. (2013). “Kearifan Lokal Masyarakat Kaili di Sulawesi Tengah”. *JURNAL ACADEMICA Fisip Untad 05 (02)*, 1126-1134.

Subalidinata. 1981. *Kasusastran Jawa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sugiyono, P. D. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploitatif, Enterpretif Dan Konstruktif*. Edited By Y. Suryandari. Bandung: ALFABETA.

Sulistiyorini, Dwi dan Eggy Fajar Andalas. 2017. *Sastra Lisan : Kajian Teori dan Penenrapannya dalam Penenlitan* . Jawa Timur: Madani.

Sunoto, dkk. 1983. *Pemikiran Tentang Kefilsafatan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Taum.Y.Y 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai contoh penerapannya*. Lamalera